

STUDI HADIS DALAM PENDEKATAN ANALISIS FRAMING



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

**Ahmad Rahmatullah
NIM 03531523**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Sesudah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Rahmatullah
NIM : 03531523
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul skripsi : **Studi Hadis dalam Pendekatan Analisis Framing**

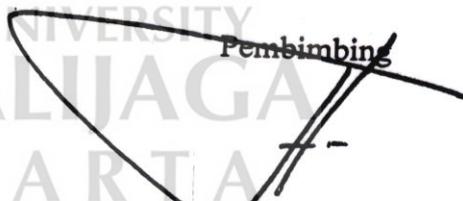
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan / prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP: 19650312 199303 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

N a m a : Ahmad Rahmatullah
N I M : 03531523
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Jl. Supriyadi no. 89 RT. IV, RW. I, Krajan Selatan,
Patemon, Pakusari, Jember, Jawa Timur
Telp./ HP : 08385530591
Alamat di Yogyakarta : Jl. Balirejo no. 36, RT. 16, RW. 05, Muja-Muju,
Yogyakarta
Judul Skripsi : Studi Hadis Dalam Pendekatan Analisis Framing

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juni 2010
Saya yang menyatakan




Ahmad Rahmatullah
NIM. 03531345



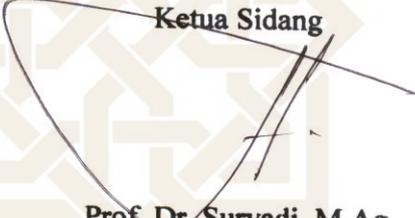
PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN. 02 /DU/PP.00.9/0934/2010

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Studi Hadis Dalam Pendekatan Analisis Framing
Nama : Ahmad Rahmatullah
NIM : 03531523
Telah dimunaqosyahkan : Senin, 26 Juli 2010
Dengan nilai : 86,67 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

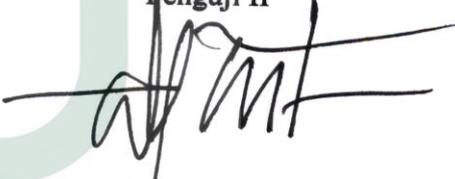
Ketua Sidang


Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji I


Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1001

Penguji II


Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 26 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

Dekan




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

Motto:

لا تفرحك الطاعة لانها برزت منك وافرح بها لانها برزت
من الله اليك¹

*

معصية اورثت ذلا وافتقارا خيرا من طاعة اورثت عزا
واستكبارا²

*

كل كلام يبرز وعليه كسوة القاب الذي منه برز³



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ahmad Bin Aṭā'illāh Al-Sakandarī, al-Hikam. No. 68.

² Ahmad Bin Aṭā'illāh Al-Sakandarī, al-Hikam. No. 106

³ Ahmad Bin Aṭā'illāh Al-Sakandarī, al-Hikam. No. 196

PERSEMBAHAN

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله، السلام عليك أيها النبي

ورحمة الله وبركاته، السلام علينا وعلى أهلنا وأصحابنا في الله

وعلى عباد الله الصالحين



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	Hikmah
حزبية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

c. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *damah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	Zakāt al-fitrah
-------------	---------	-----------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā Jāhiliyah
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā Tansā
3	FATHAH + YA'MATI كرم	ditulis ditulis	ī Karīm
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū Furūd

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	au qaul

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>aa' antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأن شكوتهم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Żawl al-Furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف المرسلين سيدنا محمد
وعلى اله وصحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya berupa Ilmu pengetahuan, potensi akal, kesempatan, serta semangat belajar, sehingga penulis mampu merasakan rasa kemanusiaan yang utuh. Hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, adalah berkat karunia Allah swt. semata. *Salawat* dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai *'Uswah Hasanah* yang membawa petunjuk kepada cahaya kebenaran bagi seluruh makhluk.

Sepenuhnya penulis sadar bahwa dalam proses pembuatan karya ini banyak melibatkan pihak lain, maka dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa membantu terhadap penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran pejabat dan staf dosen.
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.

4. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, juga selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semua nasehat, bimbingan, motivasi serta waktu yang telah diberikan.
5. Aba dan Umi yang bukan karena sekedar tanggung jawab atau berharap *ad'ūlahumā*, terus memanjatkan doa agar ananda mendapat ilmu yang manfaat, ilmu yang membawa kepada kesalihan pribadi dan sosial. (*Allāhumma lā takilhumā ʔarfata 'ainin 'an raḥmatika wa magfiratika, āmīn...*).
6. Terimakasih atas motivasi moral dan material dari seluruh keluarga.
7. Semua sahabat mahasiswa IAIN dan UIN yang luar biasa menempa pengetahuan, wawasan, pengalaman, hingga kebijaksanaan. Sahabat Korp Perlawanan, Tebe-Tebe, Osama, Rasional, Merdeka, Revolusi, Merah Putih, Gajah Mada, Pahlawan, dan Pembebasan.
8. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin bisa disebut semua satu persatu.

Hanya kepada Allah swt. penulis berharap untuk bisa membalas jasa-jasa agung dan tak bernilai ini, Semoga skripsi ini bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 24 Juni 2010
Penulis

Ahmad Rahmatullah

ABSTRAK

Mengingat urgensi hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, maka otentisitasnya harus bisa dipertanggungjawabkan. Terjadinya pemalsuan hadis mendorong para Ulama untuk melakukan kritik hadis (*naqd al-ḥadīṣ*) dengan prioritas pada usaha untuk mengidentifikasi otentisitas hadis. Dari usaha kritik otentik hadis ini menghasilkan dokumen hadis yang ditulis dalam berbagai kitab hadis, berikut juga menghasilkan berbagai kaedah untuk menguji kesahihan hadis yang terangkum dalam '*Ulūm al-Ḥadīs*'.

Namun demikian, setelah selesainya usaha dokumentasi hadis dan dihasilkannya kaedah-kaedah '*Ulūm al-Ḥadīs*', boleh dikatakan perkembangan kritik hadis mengalami stagnasi. Padahal situasi sejarah menuntut adanya kontekstualisasi pemahaman dan penerapan metodologi baru dalam studi hadis. Hal ini berdasar kepada perkembangan sejarah manusia yang terpaut jauh dengan sejarah kelahiran hadis, oleh karena itu proyek kontekstualisasi dan penerapan metode baru dalam studi hadis adalah bentuk keberlanjutan dari proyek kritik otentisitas hadis yang telah dilakukan Ulama hadis *mutaqaddimīn*.

Pada masa awal, hadis adalah pernyataan singular nabi Muhammad saw. yang beredar secara *timular* di kalangan muslim, seiring dengan posisi nabi Muhammad saw. sebagai pembawa dan penjelas mu'jizat al-Qur'an, juga sebagai figur sentral dalam *uswah ḥasanah*. Pada masa ini hadis tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang melibatkan unsur psikologis dan sosiologis.

Penerapan analisis framing dalam studi hadis adalah sebuah usaha untuk melakukan kritik hadis dengan metode pendekatan Psikologi dan Sosiologi. Secara praktis, analisis framing tidak meneliti otentisitas hadis, akan tetapi meneliti unsur framing yang terdapat dalam teks hadis. Analisis framing berangkat dari asumsi bahwa setiap teks merepresentasikan unsur psikologis pembawanya sebagai hasil dari proses interaksi individu secara psikologis dengan lingkungannya. Penerapan analisis framing dalam studi hadis dilakukan demi mendapatkan pemahaman yang kontekstual dari upaya ideologisasi dan pembingkaihan (*framing*) yang integral dalam teks hadis.

Penerapan analisis framing dalam studi hadis pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hadis sebagai fenomena sosial tidak bisa dilepaskan dari proses dialektika yang plural. Hadis sebagai fenomena sosial berhubungan secara terbuka dengan ideologi dan budaya yang sedang berkembang, baik pada masa awal maupun masa setelah kodifikasi hadis. Sedangkan hadis sebagai fenomena psikologis dapat disimpulkan bahwa hadis adalah hasil interaksi antara *schema* individu dan realitas yang berhubungan dengan Nabi Muhammad saw. Makna realitas sangat tergantung pada makna yang disimpulkan oleh individu: pola pikir yang digunakan untuk memahami sesuatu. Dalam pandangan ini setiap individu bukanlah seorang pelapor dari apa yang didengar dan disaksikannya, melainkan sebagai agen konstruksi yang menyeleksi peristiwa, serta memverbalikan dengan cara menonjolkan sisi tertentu dan mengaburkan sisi lainnya dari sebuah peristiwa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KONSEP ANALISIS FRAMING	
A. Pengertian Framing	24
B. Kerangka Epistemologi Analisis Framing.....	33
C. Penerapan Analisis Framing Pada Berita.....	37
D. Efek Framing.....	56
BAB III KONTEKTUALISASI ANALISIS FRAMING DALAM STUDI HADIS	
A. Membahas Ulang ' <i>Ulūm al-Ḥadīṣ</i> '	61
B. Kritik Hadis (<i>Sanad</i> dan <i>Matan</i>)	66
1. Definisi Kritik	67
2. Latar Belakang Kritik	68
3. Kritik <i>Sanad</i>	70

4. Kritik <i>Matan</i>	76
5. Living Hadis	81
C. Gagasan Analisis Framing Dalam Studi Hadis.....	88
1. <i>Self Shema Sanad</i>	90
2. Konstruksi dan <i>Story Line Matan</i>	93
3. Efek <i>Framing</i> dalam <i>Living Hadis</i>	95
BAB IV PENERAPAN ANALISIS FRAMING PADA HADIS	
A. Teks Hadis.....	102
B. Penerapan Konsep Analisis Framing Model Murray Edelman Pada Hadis	106
1. Seleksi dan Penekanan Isu	106
2. Kategorisasi Hadis dan Rubrikasi Kitab Hadis.....	117
3. Kategorisasi dan Ideologi	123
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	136
CURRICULUM VITAE	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang primer tidak bisa dipahami secara utuh tanpa menggunakan hadis. Al-Qur'an adalah teks bisu yang tanpa penjelasan lebih lanjut dari Nabi Muhammad saw. berupa hadis, maka tidak akan mampu berbuat banyak dalam memberi petunjuk dan peringatan kepada manusia.¹ Untuk memahami intisari pesan dalam al-Qur'an, hadis memberi relevansi rujukan berkaitan dengan bagaimana sebuah ayat al-Qur'an dipahami dan diamalkan. Hadis merupakan petunjuk praktis pengamalan perintah, larangan dan berbagai pesan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena demikian penting posisi hadis sebagai penjelas al-Qur'an, maka sebagian besar muslim menjadikan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.

Namun demikian, berbeda dengan al-Qur'an yang telah dijamin oleh Allah swt. dari upaya *tabdīl* maupun *tahrīf*, hadis rentan dengan terjadinya pemalsuan.² Jika periwayatan al-Qur'an adalah *mutawātir*, *qath'iy al-wurūd*, serta kodifikasinya atas perintah langsung dari Nabi, maka tidak demikian yang terjadi dengan hadis. Hal inilah yang menyebabkan perjalanan

¹ Sebagaimana yang tersebut dalam QS. *al-Nisā'* (04): 59, QS. *al-Mā'idah* (5): 92, QS. *al-Anfāl* (8): 20, QS. *al-A'raf* (7): 157-158, QS. *al-Nahl* (16): 44, QS. *al-Ahzāb* (33): 36, 21, QS. *al-Najm* (53): 3-4, QS. *al-Ḥasyr* (59): 7.

² Allah swt. menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an (*al-Zikrū*), seperti disebutkan dalam QS. *al-Hijr* (15): 9.

periwiyatan hadis mengalami sejarah pemalsuan. Dengan sengaja kaum zindik menginveksi proses periwiyatan dengan membuat hadis palsu. Demikian juga pemalsuan terjadi secara tidak sengaja, seperti kekeliruan pada diri periwiyat, juga kekeliruan yang disebabkan cinta kebaikan namun tidak berlandaskan atas pengetahuan agama yang memadai.³

Pada awalnya, periwiyatan hadis tidak didukung dengan perintah Nabi Muhammad saw. secara langsung seperti al-Qur'an. Penyebarannya seiring dengan penyebaran Islam dan *Tarbiyyat an-Nabi* dalam *Majlis Ta'lim*. Demikian juga tidak ada informasi tentang perintah penulisan hadis secara massal, bahkan penulisan hadis dilarang oleh Nabi kecuali oleh beberapa orang dari sahabat saja yang dipercaya dengan pertimbangan dan waktu tertentu.⁴ Pelarangan ini cukup beralasan, karena pada masa tersebut Nabi lebih memprioritaskan periwiyatan dan pemeliharaan al-Qur'an. Jika hadis ditulis pada masa ini, maka khawatir akan terjadi kerancuan teks al-Qur'an dan teks hadis. Pada akhirnya, lahirnya kesadaran untuk mengumpulkan dan menulis hadis dalam sebuah kitab terpaut waktu yang lama dari masa hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

³ Moh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Histories Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 67-74. Lihat juga Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 33-41.

⁴ Nabi melarang menulis hadis karena khawatir bercampur dengan ayat al-Qur'an. Namun karena pertimbangan yang spesifik, seperti kasus Abū Syah dari Yaman yang meminta untuk dituliskan sebuah hadis karena ia pelupa, juga saat proyek penulisan al-Qur'an telah selesai, maka Nabi memperbolehkan menulis hadis kepada beberapa Sahabat. Lihat dalam Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ, 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.), hlm. 218. dan *Tārīkh al-Tadwīn* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1963), hlm. 303-305. Lihat juga, Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm 60-67.

Nabi Muhammad saw.⁵ Beberapa faktor internal inilah yang menyebabkan hadis terbuka untuk terjadinya pemalsuan.

Sebenarnya kewaspadaan terhadap lahirnya hadis palsu telah terjadi sejak masa Sahabat. Kritik terhadap hadis masa awal dimaksudkan untuk menjaga agar hadis yang berasal dari Nabi tidak dipalsukan secara tidak sengaja.⁶ Pemalsuan secara tidak sengaja mungkin terjadi mengingat kondisi Sahabat yang tidak selalu berdekatan dengan Nabi, demikian juga profesi mereka yang seringkali menghalangi untuk bertemu secara intens dalam majlis Nabi, sehingga kealpaan mereka mungkin terjadi. Karena hal ini, 'Ā'isyah *radīyallāhu 'anhā* sebagai istri Nabi Muhammad saw. yang banyak mendengarkan penjelasan dari Nabi Muhammad saw., seringkali melakukan klarifikasi atas hadis yang dipalsukan dengan tidak sengaja.⁷

Berkenaan dengan sejarah pemalsuan hadis secara sengaja adalah terjadi pada pemerintahan khalifah 'Umar bin Khaṭṭāb *radīyallāhu 'anhū*, dan

⁵ Moh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah*, hlm. 51.

⁶ Sahabat Nabi tidak mungkin melakukan pemalsuan secara sengaja, orang yang melakukan pemalsuan dengan sengaja ketika masa Nabi, maka orang tersebut tidak termasuk dalam definisi Sahabat Nabi, akan tetapi tergolong dalam *munāfiqīn*, *fāsiqīn*, bahkan *musyrikīn*. Dalam ilmu *Jarḥ wa at-Ta'dīl*, pendapat mayoritas Ulama' hadis tentang sifat para Sahabat adalah 'ādil. 'Ādil merujuk kepada kapasitas pribadi yang menunjukkan sifat jujur, tidak mungkin sengaja bertindak manipulatif terhadap hal yang berhubungan dengan Nabi Muhammad saw. Ini berdasar kepada firman Allah dalam QS. *al-Faḥ* (48): 29, dan sabda Nabi dalam riwayat Abū Dāwūd dalam, *Sunan Abū Dāwūd, Kitāb al-Sunnah*, Bab *fi Nahyi 'an Sabba Aṣḥāba Rasūlillāh*, no. 4039, CD *Mawṣū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1997-1998:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تسبوا أصحابي فوالذي نفسي بيده لو أنفق أحدكم مثل أحد ذهباً ما بلغ مد أحدكم ولا نصيفه

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menghina para sahabatku, demi Zat yang berkuasa atas diriku, meskipun salah satu di antara kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mampu menyamai (ketaqwaan) mereka meskipun separuhnya".

⁷ Seperti pada kasus hadis tentang orang mati yang disiksa sebab tangisan keluarganya, 'Ā'isyah *radīyallāhu 'anhā* mengklarifikasinya dengan QS. *an-Najm* (53): 38.

khalifah 'Alī bin Abū Thālib *radīyallāhu 'anhu* yang penuh dengan intrik politik. Hadis pada masa ini seringkali dipalsukan dan direduksi maknanya untuk digunakan sebagai legitimasi kepentingan politik.⁸ Masa pemalsuan berlangsung hingga khalifah 'Abdul 'Azīz (99-101 H.) memiliki inisiasi untuk mengkodifikasikan hadis yang menjadi stimulus dikembangkannya kritik otentisitas hadis berupa kaedah-kaedah yang terangkum dalam '*Ulum al-Ḥadīṣ*.

Demikian penting fungsi hadis sebagai penjelas al-Qur'an, maka otentisitas hadis harus dipertanggung jawabkan. Berbagai faktor internal dan sejarah perkembangan hadis membawa pada situasi bahwa otentisitas hadis adalah prioritas utama sebelum mengkaji dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam hadis. Pada akhirnya, kritik hadis didominasi oleh kritik otentisitas hadis baik dalam segi *sanad*, maupun *matan*. Sebagian besar cabang Ilmu hadis berkembang dalam upaya untuk memisahkan antara hadis yang asli dan palsu. Hanya beberapa cabang ilmu hadis saja yang bisa dikatakan memiliki tujuan untuk pemahaman dan pengamalan hadis secara spesifik seperti ilmu *Ma'ān al-Ḥadīṣ*, *Nāsikh al-Ḥadīṣ wa Mansūkhuh*, dan *Asbāb al-Wurūd*.

Selain tersebut di atas, ilmu hadis banyak berdasar pada *dirāyah* daripada *riwāyah*. Apabila dalam ilmu-ilmu al-Qur'an didominasi oleh ilmu yang bersumber dari *riwāyah*, maka dalam ilmu hadis jumlah ilmu yang bersumber pada *riwāyah* bisa dikatakan sedikit jumlahnya. Sebut saja yang

⁸ Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan*, hlm. 33-41.

bersumber dari *riwāyah* hanya ilmu Nāsikh al-Ḥadīṣ wa Mansūkhuh, dan Asbāb al-Wurūd. Dengan demikian, semestinya ilmu-ilmu hadis lebih berpeluang untuk berkembang dan lebih terbuka untuk berbagai pendekatan daripada ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun yang terjadi justru sebaliknya, studi al-Qur'an dengan berbagai pendekatan telah banyak dikemukakan oleh sarjana muslim maupun barat, sedangkan dalam studi hadis perkembangan ilmu-ilmu hadis tidak sepesat ilmu-ilmu al-Qur'an dan tidak sekreatif dalam studi al-Qur'an dalam menggunakan metode pendekatan baru.

Sebagai latar belakang yang lain adalah adanya banyak hadis yang redaksinya bervariasi meskipun memiliki kualitas *sanad* yang *ṣahīh*. Variasi teks ini menimbulkan pertanyaan apakah hadis tersebut memang terjadi berulang-ulang dengan periwayat yang berbeda, atau memang terjadi satu kali namun terdapat penambahan redaksi atau pengurangan redaksi oleh periwayat. Dalam kasus demikian tidak menutup kemungkinan justru opini subyektif periwayat adalah bagian integral dalam proses periwayatan hadis.

Di sisi lain adalah definisi *sunnah* dan *ḥadīṣ* yang memiliki implikasi berbeda. Meskipun tidak banyak orang memperdebatkan definisi *ḥadīṣ* dan *sunnah* apakah memiliki perbedaan atau tidak, namun mengulas kembali definisi kedua istilah tersebut dalam rangka membedakan yang mana yang merujuk teks yang ditulis untuk menggambarkan berbagai kejadian di sekitar Nabi, dan atau lebih spesifik dalam pengertian penjelasan Nabi tentang ajaran agama dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Dan manapula

yang hanya merujuk kepada suatu kebiasaan yang berlangsung di sekitar Nabi baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudah diangkat menjadi Nabi.

Disebutkan oleh Prof. Dr. Musthafa al-A'zami,⁹ bahwa menurut Goldziher,¹⁰ *sunnah* itu merujuk pada istilah animis yang digunakan oleh orang Islam, faktanya ia terdapat dalam *sya'ir jahiliyyah* yang berarti kebiasaan. Dengan demikian, *sunnah* adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh Nabi, karena tradisi itulah ia tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Arab yang mengitarinya. Karena itu pula para orientalis mengatakan *sunnah* memiliki benang merah dengan kebudayaan sebelum Nabi. Banyak juga yang merujuk pada tradisi agama sebelum Islam yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai *sunnah* nya. Dengan demikian, *Sunnah* menurut para orientalis tidak memiliki nilai transenden yang harus diterima sebagai ajaran yang harus dijadikan pijakan karena berpeluang direkayasa oleh Ulama hadis.

Sedangkan hadis adalah berita historis yang bersifat pernyataan singular berisi pesan, penjelasan, anjuran, dan ketetapan Nabi. Sebagai pernyataan singular, hadis tentu bukan deskripsi menyeluruh, namun mengenai bagian tertentu dari Nabi di masa silam.¹¹ Namun demikian,

⁹ Lihat dalam Musthafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1997), hlm. 20-21. Lihat juga Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 5-7.

¹⁰ Nama lengkapnya Ignatius Goldziher, seorang Orientalis berdarah Yahudi kelahiran Hongaria (1850-1920), menulis karya berjudul *Muhammedanische Studien* (Studi Tentang Islam), 1890.

¹¹ Syamsul Anwar, "Paradigma Pemikiran Hadis Modern", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) hlm. 157.

sebagai berita tentang pernyataan singular ia tidak lepas dari siapa pembawa berita, bagaimana keadaan pembawa berita, bagaimana cara memberitakan, apakah pembawa berita obyektif dalam menceritakan sebuah berita, dan pertanyaan lain yang mungkin diajukan dalam konteks ini untuk dijadikan refleksi.

Dengan menggunakan definisi *ḥadīṣ* dan *sunnah* yang berbeda, maka penelitian ini lebih merujuk kepada kata *ḥadīṣ* yang umumnya dipakai untuk merujuk segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. dalam masa kenabian. Demikian juga *ḥadīṣ* lebih formal secara ilmiah dari pada *as-sunnah*.¹²

Dalam ilmu komunikasi terdapat beragam teori penelitian tentang teks berita, salah satunya adalah analisis framing. Analisis framing dapat digambarkan sebagai perangkat analisis untuk mengetahui secara lebih radikal bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dll.) dibingkai dalam pemberitaan. Menurut Eriyanto pembedaan tersebut melalui konstruksi.¹³ Realitas sosial-politik dipahami dan dikonstruksi dengan makna tertentu yang sesuai dengan kepentingan (*interest*). Analisis framing tidak lagi mempermasalahkan apakah berita itu otentik atau palsu, akan tetapi analisis framing mengkaji konstruksi seseorang tentang sebuah peristiwa (*level individual frame*), konstruksi individu dalam memberitakan sebuah peristiwa

¹² Lihat dalam Muḥammad 'Ajjāb al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 'Ulūmuhū, hlm. 7-8. Lihat juga dalam Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 1-6.

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: L-KiS, 2002), hlm. 10.

(*level media frame*), dan efek yang ditimbulkan oleh proses framing (*level audience frame*).

Karena objek kajian analisis framing adalah pada ruang hubungan antara peristiwa, wartawan media, dan teks berita, maka analisis ini dapat digunakan untuk meneliti berita historis seperti hadis. Hadis memiliki kesamaan dengan berita media, yakni pada hubungan antara realitas peristiwa yang disandarkan kepada Nabi, beberapa *syāhid* (saksi) yang merekam realitas tersebut, kemudian teks hadis sebagai media untuk menginformasikan realitas yang direkam oleh *syāhid* kepada para periwayat lain berikut publik. Salah satu ruang relevansi analisis framing dalam studi hadis adalah meneliti sisi *syāhid* atau periwayat hadis yang sepadan dengan posisi wartawan dalam melihat, menseleksi, merekam dan mengkonstruksi berita yang disandarkan kepada Nabi. Dalam hal ini, analisis framing mengungkap bagaimana seorang *syāhid* atau periwayat menseleksi sekian banyak realitas yang disandarkan kepada Nabi, dan bagaimana cara memberitakan realitas yang telah diseleksinya. Relevansi analisis framing dalam studi hadis lainnya adalah pembahasan efek framing (*level audience frame*). Hadis yang lahir dari proses seleksi *syāhid* terhadap sekian banyak realitas di sekitar Nabi, lantas diberitakan dengan cara tertentu oleh *syāhid*, akan memberi efek tertentu kepada publik. Karena itu apabila analisis framing akan digunakan untuk meneliti hadis, maka harus dipilih hadis yang otentisitasnya tidak diperdebatkan lagi.

Antara analisis framing dan ilmu hadis terdapat perbedaan dalam mengkritisi sebuah berita. Dua disiplin ilmu ini muncul dari latar belakang keilmuan dan tujuan yang berbeda. Analisis framing dikembangkan seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi massa dan ilmu sosial-politik modern untuk mengkaji cara komunikasi sosial-politik dalam berita media. Sedangkan ilmu hadis dikembangkan dalam rangka meneliti berita yang disandarkan kepada Nabi sebagai penjelas al-Qur'an. Namun demikian, perbedaan antara keduanya menampakkan ketajaman tersendiri bagi salah satu analisis untuk meneliti berita.

Kelebihan ilmu hadis dalam meneliti proses berita adalah pada ketatnya sistem kualifikasi *isnād*. Dalam meneliti sebuah berita, ilmu hadis mengedepankan dari siapa berita tersebut didapatkan.¹⁴ Apabila pembawa berita bersifat *'adil, ṣiqah, dābiṭ*, dan tidak cacat dalam hafalan, maka berita yang dibawanya diterima sebagai hujjah. Sistem kualifikasi *isnād* ini dikembangkan karena urgensi hadis sebagai sumber ajaran Islam, dan karena tidak semua hadis ditulis pada zaman Nabi hingga munculnya banyak pemalsuan hadis oleh sebab kepentingan politik madzhab. Di sinilah letak kelebihan ilmu hadis dalam meneliti proses yang berkaitan dengan sebuah berita.

¹⁴ Seperti pendapat 'Abdullāh bin Mubārak (w. 181 H./ 797 M.) yang menyatakan bahwa: "*Sanad* hadis merupakan bagian dari agama, sekiranya *sanad* hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya". Juga pandangan Ibnu Sirin (w. 110 H./ 728 M.) yang menyatakan bahwa: "Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu". Seperti yang dikutip oleh Suryadi (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 102.

Meskipun dalam sistem kualifikasi *isnād* ilmu hadis ketat, namun pendapat dominan dalam ilmu hadis yakni *al-Jarh wa att-Ta'dil* tidak mengkritisi Sahabat dalam pertanggung jawaban hadis yang diberitakannya.¹⁵ Berbeda dengan analisis framing yang melihat semua individu sebagai agen konstruksi dari realitas yang direkamnya. Menurut analisis framing manusia memiliki aspek psikologi dan *schema* yang menentukan konsepsi individu dalam memilih realitas—menseleksi peristiwa dan aktor, hingga memberitakannya melalui bahasa teks.

Salah satu ketajaman yang dimiliki analisis framing dibanding ilmu hadis adalah kajiannya yang mencakup psikologi individu wartawan (*man behind the text*) dalam memilih realitas—menseleksi peristiwa dan aktor. Salah satu kajian analisis framing pada proses berita adalah meneliti persepsi individu tentang sebuah peristiwa (*event*) dan bukan peristiwa (*non event*). Dalam melihat dan memilih berbagai peristiwa, individu mendasarkan kepada perspektif tertentu. Peristiwa dipilih (*include*) atau dibuang (*excluded*) adalah kemungkinan yang dilakukan menurut perspektif yang digunakan.

Lebih lanjut, analisis framing yang diadopsi dari teori Psikologi mengungkap tentang konsep individu dalam memaknai dan mengkategorisasikan realitas. Makna realitas sangat tergantung pada makna yang disimpulkan oleh individu: pola pikir yang digunakan untuk memahami sesuatu. Berbagai kejadian, peristiwa, dan orang yang dilihat setiap hari

¹⁵ Berdasar kepada ayat al-Qur'an QS. *Al-Fatih* (48): 29, serta hadis riwayat Abū Dāwūd dalam, *Sunan Abū Dāwūd, Kitāb al-Sunnah, Bab fi Nahyi 'an Sabbi Aṣḥāba Rasūlillāh*, no. 4039, CD *Mawṣu'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1997-1998 (lihat catatan kaki no. 06 dalam bab ini).

diberi makna dengan kerangka atau skenario yang menghubungkan setiap kejadian dalam alur yang runtut. Tanpa skenario ini semua kejadian akan tampak kacau, membingungkan, dan tidak bermakna. Selanjutnya, kejadian, peristiwa, dan aktor akan dikategorisasikan oleh individu agar mudah dipahami.

Meskipun terdapat perbedaan yang memungkinkan adanya kelebihan dan kekurangan antara kedua analisis tersebut, namun prinsip kesamaan analisis framing dan ilmu hadis terletak pada tiga hal yang memungkinkan untuk penerapan analisis framing dalam objek material hadis. Prinsip tersebut antara lain; Pertama, baik ilmu hadis maupun analisis framing, keduanya memiliki objek kajian berita.¹⁶ Secara kronologis proses berita menyangkut realitas yang akan diberitakan, individu yang memberitakan, teks sebagai media transfer berita, dan publik sebagai penerima berita.

Kedua, keterlibatan manusia dalam proses produksi berita. Manusia terlibat dalam produksi realitas, lantas manusia terlibat dalam seleksi realitas untuk diberitakan, manusia juga terlibat dalam pembentukan realitas dalam berita, serta manusia terlibat dalam menerima realitas dari teks berita. Dalam proses produksi berita ini, manusia tidak bisa dilepaskan dari ruang psikologi. Secara psikologis, setiap individu memiliki konsep subyektif yang menentukan proses interaksinya dengan berita.

¹⁶ Hadis merupakan berita historis ideologis, yakni berita tentang (disandarkan kepada) Nabi Muhammad saw. yang berisi petunjuk, penjelasan, dan *uswah* dalam Islam.

Ketiga adalah berkaitan dengan sosiologi, yakni berita berhubungan dengan ideologi masyarakat. Berita tidaklah objektif sebagai realitas tanpa makna dan bebas nilai, akan tetapi merupakan permainan atau refleksi ideologi. Ideologi dalam hal ini dimaknai sebagai konsensus sosial yang telah berkembang di masyarakat. Sehubungan dengan berita, ideologi dapat terjadi sebelum teks maupun pasca teks. Ideologi yang terjadi sebelum teks bermakna teks mendukung *status quo*, Ideologi yang terjadi pasca teks bermakna teks mengkonstruksi ideologi masyarakat. Prinsip kesamaan inilah yang menjadikan analisis framing mungkin untuk dijadikan pendekatan dalam meneliti objek material hadis dan objek formal ilmu hadis.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, yang menjadi pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontekstualisasi analisis framing dalam studi hadis?
2. Bagaimana penerapan analisis framing dalam meneliti hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kontekstualisasi analisis framing dalam studi hadis.
- b. Untuk mengetahui penerapan analisis framing dalam meneliti objek material hadis.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan studi hadis. Serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang perkembangan pemikiran dan metode penelitian hadis.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas seputar metode pemahaman hadis.

D. Telaah Pustaka

'Ajjāj al-Khaṭīb dalam *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, menjelaskan tentang sejarah sebelum dikodifikasikannya hadis dalam kitab oleh *mukharrij* hadis. Pembacaan buku ini erat kaitannya dengan penelitian hadis sebagai pernyataan historis yang tutur tinular di kalangan sahabat. Bagaimana kemungkinan pemalsuan terjadi secara alamiah dan tanpa sengaja, oleh sebab periwayatan yang mayoritas berlangsung secara maknawi (*riwāyat bi al-ma'nā*), berikut sebab dimensi sosiologis dan psikologis yang integral dalam memberitakan sebuah realitas yang disandarkan kepada misi kenabian.

'Ajjāj al-Khaṭīb dalam '*Uṣūl al-Ḥadīṣ, 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*, menjelaskan tentang ilmu-ilmu hadis yang telah dihasilkan oleh Ulama hadis *mutaqaddimīn*. Dalam kitab ini pembahasan diawali dari pengertian ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*, dilanjutkan dengan pembahasan sejarah hadis, hingga perkembangan ilmu hadis berikut kaedah-kaedah yang dihasilkan Ulama' Hadis. Pembacaan terhadap buku ini sebagai kerangka pembanding

metode dan penegasan terhadap ilmu hadis yang telah dihasilkan oleh Ulama' hadis.

Eriyanto dalam buku *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* mengupas tentang berbagai konsep dan teori tentang analisis framing. Buku ini memberikan peta teoritik-metodologis mengenai analisis framing secara epistemologis, dan penerapannya dalam proses pemberitaan, disertai contoh pemberitaan dalam media di Indonesia. Buku ini membawa kepada kesimpulan bahwa ada konstruksi dibalik perbedaan redaksi berita. Selain itu, berita hanyalah realitas yang tampak di balik jendela framing wartawan media, tidak utuh dan hanya serpihan dari realitas yang sebenarnya.

E. Kerangka Teoritik

Analisis framing adalah metode analisis teks berita yang berkembang dalam tradisi studi ilmu komunikasi.¹⁷ Analisis framing merupakan suatu tradisi dalam ranah studi komunikasi yang mencoba membuka diri terhadap pendekatan multidisipliner dalam menganalisis teks berita. Analisis framing dipengaruhi secara epistemologis dari paradigma Konstruksionis dalam Sosiologi dan teori *Schemata* dalam Psikologi.¹⁸ Sehingga sebuah berita

¹⁷ Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

¹⁸ Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Psikologi adalah ilmu

dapat dijelaskan berdasarkan konteks sosiologis dan atau politis, dan atau budaya yang melingkupinya.¹⁹

Paradigma konstruksionis mengatakan bahwa realitas di luar individu tidak terbentuk secara alamiah, akan tetapi realitas adalah hasil konstruksi. Paradigma konstruksionis menganggap realitas di luar individu adalah produk yang dialektis dan plural.²⁰ Dengan pemahaman seperti ini, maka setiap individu bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas realitas yang dialaminya, karena pengaruh pengalaman, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, nilai dan prasangka.

Menurut paradigma konstruksionis, realitas tidak terbentuk secara alamiah dan natural. Akan tetapi realitas adalah hadir dari proses konstruksi. Dengan pemahaman bahwa realitas memiliki wajah ganda dan plural. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda dalam menghadapi sebuah realitas. Konstruksi atas realitas oleh setiap individu dipengaruhi pengalaman, latar

pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Menurut asalnya katanya, Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: "ψυχή" (*Psychē* yang berarti jiwa) dan "-λογία" (*-logia* yang artinya ilmu) sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 162.

²⁰ Dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Peter L. Berger, kenyataan bukanlah realitas tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Manusia terus terbuka untuk proses dialektika dengan realitas. Menurut Berger, dialektika terjadi dalam tiga momen. Pertama, eksternalisasi, yakni usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia. Kedua, objektivasi, yakni merupakan hasil dari proses eksternalisasi, baik mental maupun fisik. Hasil itu memproduksi realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari subyek yang menghasilkannya. Ketiga, Internalisasi, yakni merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjek individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Realitas bersifat plural karena adanya relatifitas sosial dari pengetahuan dan kenyataan. Lihat dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 308-310. Lihat juga, M. Najib Azca, *Hegemoni Tentara* (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 16-17.

belakang pendidikan, lingkungan sosial, *prejudice*, nilai-nilai, prasangka, dan prinsip hidup.

Analisis framing sendiri adalah perangkat analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dll.) yang dibingkai oleh media massa dalam pemberitaan. Pemberitaan tersebut lahir dari proses konstruksi. Realitas sosial-politik dalam sebuah peristiwa dipahami dan dikonstruksi dengan makna tertentu yang sesuai dengan kepentingan (*interest*). Dengan menerapkan analisis framing pada berita, maka akan didapat kesimpulan dengan jelas bahwa berita media hanya menyentuh sisi tertentu saja dari realitas, dengan perangkat yang dibangun untuk menguatkan sisi yang dipilih untuk diberitakan.

Analisis framing melihat pembingkai (*framing*) ini terjadi pada proses pemilihan peristiwa, yakni menentukan peristiwa yang diberitakan dan tidak diberitakan. Pembingkai selanjutnya terjadi pada proses penulisan berita, yakni dengan mengklasifikasikan jenis berita yang menentukan penempatan berita pada posisi tertentu dalam rubrikasi, menentukan narasumber untuk diwawancarai, dan mengilustrasikan dengan gambar pendukung. Menurut analisis framing, semua unsur tersebut bukan hanya bagian dari teknik jurnalistik, akan tetapi menggambarkan bahwa realitas tersebut telah diseleksi dalam makna tertentu dan dikonstruksi untuk kepentingan tertentu.

Terakhir, analisis framing berbicara tentang pengaruh atau efek framing berita terhadap pendapat publik. Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dilihat dan dengan cara apa realitas tersebut dilihat. Melihat

peristiwa dengan realitas tertentu, secara tidak langsung memberikan pembenaran dan legitimasi pada sisi tertentu dari peristiwa atau aktor tertentu yang terlibat dalam peristiwa. Demikian sebaliknya, *framing* juga menentukan siapa yang didelegitimasi dan karena tindakan seperti apa ia disalahkan. Karenanya *framing* pada berita memiliki posisi strategis dalam menunjukkan dan mengarahkan pendapat dan opini publik. Framing pada berita juga dapat menggiring publik kepada ingatan tertentu. Peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan memiliki pengaruh pada bagaimana publik melihat sebuah peristiwa. W. Lance Bennet dan Reggina G. Lawrence menyebutnya sebagai ikon berita (*news icon*).²¹ Sebuah ikon dapat didefinisikan sebagai simbol dan citra yang timbul dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam kuat dalam ingatan publik. Umumnya ikon berupa gambar atau foto yang menggambarkan secara dramatis sebuah peristiwa. Pada abad modern, Efek framing terasa nyata karena publik sangat tergantung kepada media sebagai sumber informasi.

Dalam penerapan analisis framing pada objek material hadis tentu tidak semua konsep framing berupa model dan tehnik yang diajukan para tokoh analisis ini dapat diterapkan seluruhnya. Hal ini terkendala oleh beberapa hal antara lain; Pertama, hadis adalah berita masa lalu yang niscaya tidak dapat menggambarkan peristiwa secara utuh, ditambah problem internal—seperti sikap kehati-hatian *syāhid* dalam meriwayatkan hadis dan pelarangan

²¹ Seperti dikutip Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi*, hlm. 150.

penulisan hadis secara massal pada masa awal, yang menjadikan hadis sebagai sejumlah kecil informasi masa lalu.

Kedua, hadis tidak sekedar berita historis, akan tetapi mengandung nilai ajaran Islam yang menuntut publik muslim untuk melaksanakannya. Dengan demikian efek framing harus dibedakan secara jelas dengan fungsi hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Kendala ketiga adalah, hadis masih menggunakan tehnik penulisan yang sederhana tanpa ilustrasi gambar dan visual. Redaksi dibangun dalam batas minimal tidak bertentangan dengan al-Qur'an, mengandung *syaz* dan *'illah*. Beberapa perbedaan antara hadis dan berita media inilah yang menjadikan penerapan analisis framing tidak dapat diterapkan seluruhnya dalam studi hadis.

Secara umum, kontekstualisasi analisis framing dalam studi hadis adalah pada tiga terma 'ulūmu al-ḥadīṣ, yakni: pertama *syāhid* / periwayat dalam rangkaian *sanad* hadis. *Syāhid* pengertiannya adalah beberapa orang Sahabat Nabi yang menyaksikan peristiwa hadis, kemudian meriwayatkannya.²² Analisis framing memiliki kontekstualisasi pembahasan *schema* individu dalam mengkaji keterlibatan *syāhid* dan periwayat dalam melihat, menseleksi, dan mempublikasikan hadis.

Kedua adalah terma variasi *matan* hadis yang disebabkan proses *riwāyat bi al-ma'nā*. Analisis framing memiliki kontekstualisasi dalam membahas variasi *matan* hadis sebagai bukti dari konstruksi individu *syāhid* dan

²² Lihat Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī, fi Syarḥi Taqrībi al-Nawāwī* (Riyadh: Maktabah al-Kausar, 1415 H.), hlm. 21-23.

periwat. Variasi *matan* adalah sebuah cara individu *syāhid* dan periwat dalam memberitakan sebuah realitas. Konstruksi individu dalam memberitakan realitas dipengaruhi oleh konsep kategori yang integral dalam pemberitaan.

Ketiga adalah terma *living hadis/teks*. Teks yang dibangun oleh *syāhid* dan periwat hadis memiliki pengaruh dalam rubrikasi dan tema pembahasan dalam kitab hadis maupun fiqh. Selanjutnya publik yang membaca teks hadis dalam kitab hadis dan fiqh menjadikannya sebagai *hujjah* dalam tindakan yang tematik dan rubrikatif. Dalam analisis framing, fenomena ini termasuk pembahasan efek framing.²³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Dengan pengertian menjadikan pustaka sebagai landasan sumber data utama (*primer*) dalam melakukan penelitian.²⁴ Dengan demikian, materi pembahasan didasarkan pada buku,

²³ Apabila efek framing akan diterapkan dalam *living* hadis saat ini, maka pembahasannya akan semakin kontekstual, karena analisis framing adalah metode pendekatan yang lahir untuk menganalisa fenomena komunikasi berita media massa modern. Hadis sebagai *popular wisdom* tentu memiliki pengaruh dalam mobilisasi publik. Terlebih apabila hadis telah hadir dalam tulisan media massa, maka identifikasi framing dapat menangkap berbagai elemen sosial politik yang menggunakan *popular wisdom* berupa hadis untuk mencapai kepentingan dan ideologisasi. Penelitian efek framing dalam *living* hadis saat ini dapat dilakukan dengan membandingkan hadis-hadis dalam media majalah, jurnal, bahkan buletin. Namun dalam penelitian ini tidak membahas *living* hadis dengan pendekatan efek framing.

²⁴ Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 2.

ensiklopedi, majalah, makalah dan artikel dalam jurnal dan surat kabar²⁵ yang membahas analisis framing berikut hadis dan ilmu hadis sebagai objek yang dikaji.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam menyusun skripsi ini bersifat *deskriptif analitik*.²⁶ Deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Analitik artinya penyimpulannya dilakukan secukupnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan karakteristik suatu keutuhan yang kongkret, namun bukan keutuhan itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan utuh konsep analisis framing yang diterapkan pada objek material hadis.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi membahas keterampilan individu dalam berhubungan dengan individu lainnya. Keterampilan mengungkapkan ide pikiran dalam bahasa tubuh, memilih kata dalam percakapan, menulis pesan teks, dan menggerakkan kamera, bahkan keterampilan akan teknik persuasi yang efektif kepada individu lainnya.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial I* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. ke-20, 2006), hlm. 11 dan 63.

Relasi antar individu secara personal, relasi individu dengan struktur, bahkan komunikasi massa dalam bentuk kebijakan dan media massa.²⁷

4. Pengumpulan Data

Literatur yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini pada dua sumber: Sumber primer dan sumber sekunder.²⁸ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah dokumen hadis dalam kitab hadis, dan dokumen ilmu hadis dalam kitab dan buku tentang *'Ulūmu al-Ḥadīṣ*. Demikian pula dokumen yang mengulas tentang analisis framing dan dokumen lain yang relevan dengan pokok pembahasan skripsi ini. Sementara buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, surat kabar yang berkaitan khusus dengan konsep tersebut merupakan data sekunder.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian Studi Hadis dalam Pendekatan Analisis Framing ini dibagi dalam beberapa bab antara lain: bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi pembahasan.

Bab dua membahas konsep analisis framing. Terdiri dari pembahasan epistemologi dan paradigma yang menjadi basis teori analisis framing,

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (PT. Remaja Rosda Karya: 1984), hlm. 22.

²⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, cet. ke-10, 1987), hlm. 42-43.

berikut pemikiran tokoh yang memberi kontribusi dalam perkembangan analisis framing. Selanjutnya pembahasan tehnik penerapan analisis framing dalam menganalisa berita, yakni: seleski isu dan penekanan isu (*selectivity of news*), penulisan berita (*creation of news*). Dan terakhir membahas efek framing yang ditimbulkan dari proses framing kepada publik.

Kemudian dilanjutkan dalam bab tiga yang mengeksplorasi kontekstualisasi analisis framing dalam studi hadis. Pembahasan diawali dari membahas ulang '*Ulūmu al-Ḥadīṣ.*', yakni tentang tujuan dan perkembangan '*Ulūmu al-Ḥadīṣ.*: kritik *sanad*, kritik *matan*, dan Living hadis. Hal ini dilakukan demi menemukan ruang kontekstualisasi analisis framing dalam studi hadis yang berkembang selama ini. Pembahasan dilanjutkan dengan gagasan analisis framing pada terma dalam '*Ulūmu al-Ḥadīṣ.* *sanad*, *matan*, dan living hadis.

Bab empat membahas tentang penerapan analisis framing pada objek material hadis. Pembahasan diawali dari pemilihan hadis yang sesuai untuk dikaji dengan analisis framing, yakni: hadis yang otentisitasnya sohih, *matan* hadis bervariasi oleh sebab proses *riwāyat bi al-ma'nā*, dan atau redaksinya dibuat oleh sahabat atau *syāhid* hadis (hadis *fi'liyyah* dan *taqrīriyyah*). Dilanjutkan dengan penerapan konsep Murray Edelman tentang kategorisasi dalam proses seleksi isu dan kategori isu hadis. Dilanjutkan dengan pembahasan kategorisasi dan ideologi, serta efek framing hadis.

Dan terakhir adalah bab lima, penutup berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menyimpulkan uraian-uraian yang telah dipaparkan

dalam penelitian. Pada tahap selanjutnya, penulis mencoba menyusun saran-saran yang relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis framing adalah metode analisis teks berita yang berkembang dalam tradisi studi ilmu komunikasi yang mencoba membuka diri terhadap pendekatan multidisipliner. Analisis framing dipengaruhi secara epistemologis dari paradigma Konstruksionis dalam Sosiologi dan teori *Schemata* dalam Psikologi. Analisis framing sendiri adalah perangkat analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dll.) yang dibingkai oleh media massa dalam pemberitaan. Analisis framing melihat pembingkai (*framing*) ini terjadi pada proses pemilihan peristiwa, yakni menentukan peristiwa yang diberitakan dan tidak diberitakan. Pembingkai selanjutnya terjadi pada proses penulisan berita, yakni dengan mengklasifikasikan jenis berita yang menentukan penempatan berita pada posisi tertentu dalam rubrikasi, menentukan narasumber untuk diwawancarai, dan mengilustrasikan dengan gambar pendukung. Menurut analisis framing, semua unsur tersebut bukan hanya bagian dari teknik jurnalistik, akan tetapi menggambarkan bahwa realitas tersebut telah diseleksi dalam makna tertentu dan dikonstruksi untuk kepentingan tertentu.
2. Kontekstualisasi analisis framing dalam studi hadis terletak pada tiga terma '*Ulūmu al-Hadīs*', yakni: Pertama, *syāhid* dan para periwayat hadis. Analisis framing memiliki kontekstualisasi pembahasan *schema* individu

dalam mengkaji keterlibatan *syāhid* dan para periwayat hadis dalam melihat, menseleksi, dan meriwayatkan hadis. Kedua, *matan* hadis yang variatif oleh sebab proses *riwāyat bi al-ma'nā*. Analisis framing memiliki kontekstualisasi dalam membahas variasi *matan* hadis sebagai bukti dari konstruksi individu *syāhid* dan periwayat hadis terhadap *matan* hadis. Menurut Analisis framing, variasi *matan* hadis adalah sebuah cara individu *syāhid* dan periwayat dalam memberitakan (konstruksi) sebuah realitas yang disandarkan kepada Nabi. Konstruksi *syāhid* dan para periwayat hadis hadir dalam bentuk presentasi aspek tertentu dari realitas secara rubrikatif kategoris. Hal ini tidak saja merupakan konsekuensi dari *riwāyat bi al-ma'nā*, akan tetapi merupakan bukti fenomena cara bercerita (*story line*) oleh *syāhid* dan para periwayat dengan menggunakan perangkat *package* masing-masing. Ketiga *living* hadis sebagai ruang kontekstualisasi efek raming. Proses framing hadis oleh *syāhid* dan para periwayat memiliki pengaruh kepada publik (muslim). Hadis sebagai panduan dan petunjuk agama, tentu menjadi referensi publik dalam melaksanakan ajaran agama. Bagaimana cara mempraktikkan hadis?, problem apa yang menjadi '*illat alhukmi*?', keduanya merupakan contoh pertanyaan yang menjadi ruang relevansi pembahasan efek framing. Di sinilah framing yang terdapat dalam hadis membawa efek mobilisasi publik dalam cara memahami dan melaksanakan tema-tema ajaran Nabi. Efek framing tidak hanya terjadi di wilayah pemahaman dan pelaksanaan hadis pada masa sekarang, akan tetapi juga telah terjadi saat kodifikasi

hadis oleh penulis kitab kumpulan hadis. *Frame* yang digunakan *syāhid* hadis juga akan menentukan klasifikasi selanjutnya oleh pengumpul hadis dalam *kitāb* (kumpulan), bab, maupun tema pembahasan. Bahkan framing dalam hadis menentukan penempatan hadis tersebut dalam referensi tema-tema fiqih, adab dan akhlak, kalām, yang semuanya telah menjadi studi tersendiri dalam Islam.

3. Untuk melihat ketajaman penerapan analisis framing secara konsisten dan mandiri dalam studi hadis, maka tidak disebutkan *I'tibār al-Sanad*, *Tārīkhu al-Ruwāt*, *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, dan *Jarḥ wa al-Ta'dīl* kepada Sahabat, yang semuanya adalah ilmu dalam *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Menerapkan analisis framing dalam meneliti hadis tidak lagi untuk menentukan keabsahan hadis. Akan tetapi untuk mengetahui proses pembingkaihan (*framing*) oleh *syāhid* dan para periwayat (sanad) terhadap realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dll.) di balik perbedaan *matan* hadis. Penerapan pendekatan analisis framing dalam studi hadis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hadis dari beberapa jalur periwayatan, dengan tema pelarangan makan daging himar kampung saat perang Khaibar. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa dari setiap redaksi hadis yang dijadikan objek materi dalam penelitian ini mengandung unsur framing. Proses framing tersebut terjadi dalam dua level yakni: Pertama, seleksi isu dan penekanan isu oleh *syāhid* dan para periwayat. Kedua, framing terjadi dalam kategorisasi hadis yang mempengaruhi rubrikasi hadis kitab hadis. Dengan adanya unsur framing

yang terjadi dalam dua level tersebut, maka konsekuensinya akan menimbulkan efek framing hadis di tingkatan publik. Efek framing hadis ini bisa terjadi dalam bentuk pengamalan dan pemahaman yang kaku, yakni pada wilayah teknis pengamalan dan pemahaman ajaran agama.

B. Saran-saran

1. Dari penelitian ini, penulis sadar akan luasnya bahasan yang dapat disajikan, namun karena keterbatasan penulis untuk melanjutkan pembahasan maka penelitian ini hanya sebatas pengenalan metode pendekatan dari disiplin ilmiah yang berbeda dalam studi hadis. Demikian juga demi membangun pembahasan yang fokus maka penulis harus membatasi objek yang diteliti. Sementara pembahasan yang bisa dilanjutkan untuk diteliti adalah seputar efek framing hadis dan komparasi metode pendekatan analisis framing dan *'Ulūmu al-Ḥadīṣ*.
2. Apabila efek framing akan diterapkan dalam *living* hadis saat ini, maka pembahasannya akan semakin relevan. Hadis sebagai *popular wisdom* tentu memiliki pengaruh dalam mobilisasi publik. Berbagai elemen sosial politik seringkali menggunakan *popular wisdom* hadis untuk mencapai kepentingan dan ideologisasi. Penelitian efek framing dalam *living* hadis saat ini dapat dilakukan dengan membandingkan hadis-hadis dalam media majalah, jurnal, bahkan buletin.
3. Selanjutnya, pembahasan yang dapat dilanjutkan adalah berangkat dari faktor kesesuaian dan kesamaan antara objek material analisis framing dan *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Hadis dan berita media memiliki prinsip kesamaan

dimana keduanya merupakan representasi dari peristiwa, aktor, dan pembawanya. Karenanya antara analisis framing dan *'Ulūmu al-Ḥadīs* dapat bertukar objek kajian. Analisis framing dapat digunakan sebagai metode pendekatan dalam mengkritisi hadis seperti dalam penelitian ini, dan *'Ulūmu al-Ḥadīs* dapat digunakan sebagai metode pendekatan dalam mengkritisi berita media. Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan secara komparatif antara dua metode pendekatan, atau hanya menerapkan salah satunya pada objek kajian yang baru.

4. Terakhir, berangkat dari penelitian unsur framing dalam hadis ini, penulis menyarankan agar pengutipan hadis, penggunaan hadis dalam sosialisasi kemasyarakatan, bahkan pengamalan hadis secara individu (perihal *tauḥīd*, *'ibādah*, dan *aḥwāl al-syakḥsiyyah*), agar berangkat dari pemahaman dan pembacaan hadis yang utuh dan tidak sepotong-sepotong. Demikian telah menjadi maklum bagi kalangan intelektual muslim pada umumnya, namun seringkali masyarakat luas tidak mendapatkan akses kepada sumber rujukan yang lengkap. Oleh karena itu adalah keniscayaan bagi para intelektual untuk mensosialisasikan ajaran agama yang terkandung dalam hadis secara utuh, tidak sepotong-sepotong, dan tentu memahami *asbāb al-wurūd* hadis serta hubungan hadis dengan sumber ajaran Islam utama al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Abrar, Ana Nadhya. "Media dan Minimnya Semangat Kesetaraan Gender", *Pantau*, VIII. 2000.
- Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. CD *Mawṣū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software. 1997-1998.
- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. *Studies in Hadith Methodology and Literatur*. Indianapolis: American Trust Publications. 1997.
- Al-Abadī. 'Aun al-Ma'būd. CD *Mawṣū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software. 1997-1998.
- Al-Adlabi, Salahuddin ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis* terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Sahīḥ Bukhārī*. CD *Mawṣū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software. 1997-1998.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, cet. ke-10. 1987.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESad, 2001.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Tārīkhu al-Tadwīn*. Cairo: Maktabah Wahbah. 1963.
- _____. *Uṣūl al-Ḥadīṣ, 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*. Beirut: Dar al-Fikr. 1409 H./1989 M.
- al-Naisabūri, Hakīm. *Ma'rifatu 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1977.

- al-Naisabūrī, Abu al-Husein Muslim al-Qusyairī. *Sahih Muslim*. CD *Mawṣū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Global Islamic Software. 1997-1998.
- Al-Sijistānī, Sulaimān bin al-Asy'as. *Sunan Abū Dāwūd*. CD *Mawṣū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software. 1997-1998.
- al-Suyūfī, Jalāluddīn. *Tadrīb al-Rāwī, fī Syarḥi Taqrībi al-Nawāwī*. Riyāḍ: Maktabah al-Kauṣar. 1415 H.
- al-Ṭahḥān, Mahmūd. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu. 1995.
- _____. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. Iskandariyyah: Markaz al-Hudā li ad-Dirāsāt. 1415 H.
- Anwar, Syamsul. "Paradigma Pemikiran Hadis Modern", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Azca, M. Najib. *Hegemoni Tentara*. Yogyakarta: LkiS. 1994.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3S. 1984.
- Chomsky, Noam. *Menguak Tabir Terorisme Internasional* terj. Hamid Basyaib. Bandung: Mizan, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: al-Syifa. 1992.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2005.
- Eriyanto. *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: L-KiS. 2002.
- Fazlurrahman (dkk.). *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- _____. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 1984.
- _____. *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1995.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

- Henshall, Peter dan David Ingram, *Menjadi Jurnalis* terj. Tim ISAI. Jakarta: ISAI. 2000.
- Imawan, Teguh. "Media Surabaya: Kasus Pemilihan Walikota". *Pantau*, IX. 2000.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial I*. Bandung: Mandar Maju. 1996.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. ke-20. 2006.
- Mulyana, Deddy. "Analisis Framing: Suatu Pengantar" dalam Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: L-KiS. 2002.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: L-KiS. 2007.
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali. 1984.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya?", dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 1994.
- Rika. "*Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Pemerksaan Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)*," skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta. 2003.
- Salam, Bustamin M. Isa H. A. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2001.
- Soebahar, Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan as-Sunnah; Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Sudiby, Agus. "Tinjauan Teoritis Framing", *Pantau*, X. 2001.
- Suryadi (dkk.). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Suryadilaga, M⁻ Alfatih. "Model-model *Living Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-press & Teras. 2007.

Ya'qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.

Zuhri, Moh. *Hadis Nabi Telaah Historis Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA